

**APA YANG MODERN DALAM TAFSIR MODERN?
Menelaah Ulang Konsep Tafsir Modern Melalui *Tafsir Al-
Azhar* Karya Buya Hamka**



TESIS

Oleh:

NIJMA AULIAH SALSADILAH

NIM. 24205031041

Diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ushuluddin
dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi
Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Magister Agama
(M. Ag)

PROGRAM STUDI

MAGISTER ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2026

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1494/Un.02/DU/PP.00.9/08/2026

Tugas Akhir dengan judul : APA YANG MODERN DALAM TAFSIR MODERN? Menelaah Ulang Konsep Tafsir Modern Melalui Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NIJMA AULIAH SAL SADILAH, S.Ag
Nomor Induk Mahasiswa : 24205031041
Telah diujikan pada : Kamis, 13 Agustus 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Dr. phil. Fadhli Lukman, M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6a8fae9b9316



Penguji I
Prof. Dr. Afdawaiza, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6a87034b29208



Penguji II
Prof. Dr. H. Zuhri, S.Ag. M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6a869e03900b



Yogyakarta, 13 Agustus 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. H. Robby Habitu Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6a87f6cb09ef

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Nijma Auliah Salsadilah
NIM : 24205031041
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 10 Agustus 2026

Saya yang menyatakan,



Nijma Auliah Salsadilah
NIM. 24205031041

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Nijma Auliah Salsadilah
NIM : 24205031041
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 10 Agustus 2026

Saya yang menyatakan,


Nijma Auliah Salsadilah
NIM. 24205031041

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Ketua Program Studi Magister (S2)
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

APA YANG MODERN DALAM TAFSIR MODERN? Menelaah Ulang Konsep Tafsir Modern melalui *Tafsir Al-Azhar* Karya Buya Hamka

Yang ditulis oleh:

Nama : Nijma Auliah Salsadilah
NIM : 24205031041
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Al-Qur'an

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 10 Agustus 2026
Pembimbing

Dr. Phil. Fadhli Lukman, M.Hum.
NIP. 199006172020121008

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

Kami tidak menurunkan Al-Qur'ān ini kepadamu (Nabi Muhammad) supaya engkau menjadi susah.

Q.S. Tāhā [20]:2



HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Karya sederhana ini penulis persembahkan kepada:

1. Teruntuk diriku sendiri, Nijma Auliah Salsadilah. Terima kasih kepada diri sendiri yang telah memilih untuk berusaha dan bertahan di setiap proses, *you're a queen*, paling santai sedunia. Semoga setiap langkah yang telah ditempuh menjadi bekal untuk perjalanan yang lebih baik di masa mendatang dan selalu diiringi hal-hal yang baik, *amin*.
2. Ibun tercinta Rita, pintu surgaku, kunci-kunci dunia akhiratku. Terima kasih sebesar-besarnya penulis haturkan atas segala doa yang tak pernah terputus, atas kasih sayang, cinta, dan pengorbanan yang tak ternilai. Terima kasih telah mempercayai mimpi-mimpi penulis. Ibun adalah segalanya, penguat di setiap lelah, penenang di setiap gelisah, dan alasan terbesar penulis untuk terus bertahan serta menyelesaikan pendidikan ini. Semoga Allah membalas setiap air mata, doa, dan perjuangan Ibun

dengan pahala yang berlipat ganda serta kebahagiaan dunia dan akhirat.

3. Cinta pertamaku dan panutanku, ayahku Ridlan kunci-kunci dunia akhiratku. Terima kasih banyak telah memenuhi penulis dengan tangki cintamu yang begitu full. Terima kasih senantiasa mendoakan, memberikan semangat, dukungan, dan motivasi tanpa henti hingga penulis mampu menyelesaikan pendidikan ini. Terima kasih atas segala pengorbanan dan keteguhan yang telah diberikan. Semoga Allah membalas setiap lelah dan doa Ayah dengan keberkahan dan kebahagiaan yang berlipat ganda dunia akhirat.
4. Saudara-saudaraku tersayang, Devi Zetira Fauziah, Wika Sagita Destria, dan (Alm) Taufiqurrahman Arrayan. Terima kasih atas segala doa, dukungan, dan hiburan yang selalu kalian hadirkan dalam setiap proses perjalanan penulis. Kehadiran kalian menjadi penyemangat tersendiri, bahkan di saat lelah terasa begitu berat. Walaupun terkadang kalian menyebalkan dan usil, namun kalian tetap menjadi saudara yang sangat penulis sayangi dan banggakan. Dimanapun kalian berada semoga selalu dilimpahkan kesehatan, rezeki dan kasih sayang.

ABSTRAK

Diskursus terkait konseptualisasi tafsir modern di kalangan para sarjana menghasilkan dinamika yang menarik. Mun'im Sirry berargumen bahwa kemodernan dalam tafsir ditandai oleh kepekaan sosial politik mufasir yang mengizinkannya mengintegrasikan pertimbangan-pertimbangan kontekstual dalam pemaknaan Al-Qur'an. Pada sisi lain, Johanna Pink memperlihatkan bahwa perhatian mufasir terhadap konteks sosial adalah hal yang pinggir dalam sejarah tafsir modern, sehingga hal tersebut bukanlah karakter utama dari tafsir modern. Pernyataan ini didukung oleh Pieter Coppens, bahwa modernitas lahir dari sudut pandang panoramik dan bukan karena konteks sosio-historis. Adapun J.J.G. Jansen dan Rotraud Wielandt berargumen bahwa tafsir modern sebenarnya tidak sepenuhnya terpisah dari tradisi klasik dan kebaruan tafsir modern sering kali bukan terletak pada metode maupun isinya secara bersamaan, melainkan pada pergeseran pembaca serta penekanan khusus pada salah satu aspeknya saja, baik isi maupun metodenya. Dalam diskursus ini, Hamka menempati posisi krusial karena menjadi objek argumen utama Mun'im Sirry, sekaligus juga menjadi salah satu data dalam argumentasi Johanna Pink. Perbedaan perspektif ini menjadi kesenjangan akademis karena studi terdahulu cenderung berfokus pada konteks historis-politik ketimbang logika internal penafsirannya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kemodernan dalam logika internal penafsiran Hamka, dalam dimensi inovasi dan kontinuitasnya pada Q.S. al-Nisā' [4]: 58–59, Āli 'Imrān [3]: 159, Šād [38]: 26, dan al-Zalzalah [99]: 7-8, serta menganalisis signifikansinya dalam diskursus tafsir modern.

Penelitian ini akan mendiskusikan ulang konseptualisasi dari tafsir modern dengan menjawab dua persoalan utama: 1) inovasi dan kontinuitas logika penafsiran Buya Hamka dalam ayat-ayat kepemimpinan dan eskatologis; dan 2) signifikansi penafsiran Buya Hamka terhadap diskursus tafsir modern. Penelitian ini menggunakan pisau analisis modernitas tafsir dari dialog lima sarjana diantaranya, Johanna Pink, Pieter Coppens,

Rotraud Wielandt, J.J.G Jansen dan Mun'im Sirry. Metode yang digunakan adalah kualitatif berbasis studi kepustakaan (*library research*) dengan teknik deskriptif-analitis. Sumber data primer penelitian ini ialah *Tafsir Al-Azhar* karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Buya Hamka), sedangkan sumber data sekunder penelitian ini dihimpun dari literatur penelitian-penelitian terkait Hamka dan dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan kajian tentang Hamka.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa modernitas Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* terletak pada logika internal penafsirannya bukan hanya sekadar berdasarkan kontekstual sosio-historisnya. Melalui dimensi kontinuitas, ia menetapkan makna kelima ayat yang dikaji seluruhnya dievaluasi melalui perangkat hermeneutis tafsir tradisional. Dalam konteks ini, deskripsi modern dari Pieter Coppens terlihat relevan, karena Hamka mengambil satu makna dari opsi-opsi yang disediakan tafsir klasik. Pencarian maknanya tetap klasik melalui perangkat logikanya, prosedurnya, dan otoritas rujukannya yang seluruhnya diwarisi dari tradisi. Sementara itu melalui dimensi inovasinya, Hamka memperluas makna aplikatifnya ke realitas konteks modern abad ke-20 tanpa mengubah makna aslinya. Dengan demikian, modernitas Hamka bukan berada pada level epistemologi penemuan makna, melainkan pada level fungsional pengembangan makna yang dihubungkan ke realitas modernitas untuk memudahkan masyarakat memahami maksud ayat Al-Qur'ān.

Kata Kunci: *Tafsir Al-Azhar*, Hamka, Modernitas Tafsir, Logika Internal, Perluasan Makna

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 dan 0543b/U/1987, tertanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Keterangan
ا	Alif		Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	T
ث	ša'	š	es titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha titik di bawah
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet titik di atas
ر	ra'	R	Er

ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es titik di bawah
ض	ḍad	ḍ	de titik di bawah
ط	ṭa'	ṭ	te titik di bawah
ظ	ẓa'	ẓ	zet titik dibawah
ع	Ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	N
و	Wawu	W	We

هـ	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

B. Konsonan rangkap karena *tasydid* ditulis rangkap:

مُتَعَقِّدِينَ	Ditulis	muta' aqqidīn
عِدَّة	Ditulis	'iddah

C. Ta' Marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis h:

(Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

هِبَة	Ditulis	hibah
جَزِيَة	Ditulis	jizyah

2. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis *h*.

كِرَامَة الْأَوْلِيَاءِ	Ditulis	Karāmah al Auliyā'
-------------------------	---------	--------------------

3. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t atau h.

زكاة الفطر	Ditulis	<i>zakātul-fīṭri</i>
------------	---------	----------------------

D. Vokal pendek

- ◌ (fathah) ditulis a contoh ضَرَبَ ditulis *ḍaraba*
- ◌ (kasrah) ditulis i contoh فَهِمَ ditulis *fahima*
- ◌ (dammah) ditulis u contoh كُتِبَ ditulis *kutiba*

E. Vokal panjang:

- fathah + alif, ditulis ā (garis di atas)
جَاهِلِيَّةَ ditulis *jāhiliyyah*
- fathah + alif maqsur, ditulis ā (garis di atas)
يَسْعَى ditulis *yas'ā*
- kasrah + ya mati, ditulis ī (garis di atas)
مَجِيدَ ditulis *majīd*
- dammah + wawu mati, ditulis ū (dengan garis di atas)
فُرُوضَ ditulis *furūd*

F. Vokal rangkap:

1. fathah + ya mati, ditulis ay

بينكم ditulis *baynakum*

2. fathah + wau mati, ditulis au

قول ditulis *qawl*

G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

انتم ditulis *a'antum*

اعدت ditulis *u'iddat*

لئن شكرتم ditulis *la'in syakartum*

H. Kata sandang alif + lam

1. Bila diikuti huruf qamariyyah ditulis al-

القرآن ditulis *Al-Qur'ān*

القياس ditulis *al-Qiyas*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, sama dengan huruf qamariyyah.

السماء ditulis *al-Samā'*

الشمس ditulis *al-Syams*

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya.

ذوي الفروض

ditulis

ẓawī al-furūd

أهل السنة

ditulis

ahl al-sunnah



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah Rabbal'alamin, tak terhingga ucapan syukur penulis curahkan kepada Allah Swt. yang telah memberikan rahmat dan segala karunia-Nya sehingga tesis dengan judul “APA YANG MODERN DARI TAFSIR MODERN? Menelaah Ulang Konsep Tafsir Modern Melalui *Tafsir Al-Azhar* Karya Buya Hamka” dapat penulis selesaikan. Shalawat serta serangkaian salam tak lupa penulis lantunkan kepada yang Mulia Nabi Allah Baginda Rasulallah Nabi Muhammad Saw. yang telah membawa ummatnya dari zaman jahiliyah menuju zaman yang penuh dengan kemajuan, dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang, serta dari lembah kebodohan menuju cahaya keilmuan.

Tentu, penulis tidak dapat menyangkal bahwa dalam penyelesaian tesis ini, penulis mendapat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Sehingga dalam hal ini penulis sampaikan tak terhitung terimakasih kepada berbagai pihak diantaranya:

1. Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. selaku rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum. selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Dr. Ali Imron, S.Th.I., M.S.I. selaku ketua Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. phil. Fadhli Lukman, M.Hum., selaku dosen pembimbing tesis yang dengan penuh dedikasi telah membimbing penulis pada setiap proses penyusunan tesis, hingga penulis mampu menyelesaikan penelitian ini. Ditengah proses yang tidak mudah ini, Bapak banyak membantu memberikan *insight* baru, Bapak sangat baik meluangkan waktu untuk berdiskusi, sabar mengarahkan, memberikan saran, masukan literatur-literatur yang dibutuhkan penulis dan sangat membuat penulis termotivasi untuk lebih banyak belajar. Semoga segala kebaikan, ilmu dan waktu yang Bapak berikan menjadi amal jariyah dan dibalas berkali-kali lipat lebih baik oleh Allah Swt.
5. Dr. Mahbub Ghazali selaku dosen penasihat akademik yang membantu memberikan nasihat dan arahan dalam menyelesaikan tesis ini.
6. Seluruh dosen dan civitas akademik pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.
7. Bapak Ridlan dan Ibu Rita selaku orang tua penulis yang senantiasa memberikan dukungan, baik dalam segi material maupun non-material, serta saudara perempuan dan laki-laki penulis; Devi Zetira Fauziah, Wika Sagita

Destria dan (Alm) Taufiqurrahman Arrayan yang selalu memberikan semangat, dukungan dan kebahagiaan.

8. Opi Yensi, M.Ag., Nopriani Hasibuan, M.Ag., selaku teman dekat sekaligus teman-teman kelas MIAT B 2024 penulis selama di Jogja yang telah melalui suka duka bersama, memberikan dukungan dan motivasi, serta memberikan arahan dan nasihat untuk penulis. Tak terlupakan EXO dan Wanna One yang *comeback* dan menjadi hiburan penulis disela-sela penulisan tesis ini.
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan semangat dan bantuan dalam penyusunan penelitian ini.

Semoga amal kebaikan mereka mendapatkan balasan yang melimpah dari Allah, terkhusus Bapak Fadhli Lukman selaku pembimbing, penulis ucapkan terima kasih yang tulus kepada Bapak. Semoga Bapak dan sekeluarga diberikan kesehatan serta rezeki yang berlimpah, *amin*. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa mendatang.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	i
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Kegunaan Penelitian	7
E. Kajian Pustaka	8
F. Kerangka Teori	17
G. Metode Penelitian	21
H. Sistematika Pembahasan	25

BAB II TINJAUAN UMUM DISKURSUS MODERNITAS	
TAFSIR.....	28
A. Modernitas Tafsir.....	28
B. Modernitas dalam Peradaban Islam.....	31
C. Tafsir Modern	33
D. Sejumlah Teori Terkait Modernitas Tafsir	37
BAB III HAMKA DAN <i>TAFSIR AL-AZHAR</i>	82
A. Biografi Hamka	82
B. Pengantar <i>Tafsir Al-Azhar</i>	92
BAB IV KONTINUITAS DAN INOVASI PENAFSIRAN	
BUYA HAMKA DALAM <i>TAFSIR AL-AZHAR</i>.....	107
A. Penafsiran Q.S. al-Nisā’ [4]: 58 dalam <i>Tafsir Al-Azhar</i> Karya Hamka.....	108
B. Penafsiran Q.S. Āli ‘Imrān [3]: 159 dalam <i>Tafsir Al-Azhar</i> Karya Hamka.....	130
C. Penafsiran Q.S. Šād [38]: 26 dalam <i>Tafsir Al-Azhar</i> Karya Hamka	139
D. Penafsiran Q.S. al-Zalzalah [99]: 7-8 dalam <i>Tafsir Al-</i> <i>Azhar</i> Karya Hamka	149
BAB V ANALISIS LOGIKA INTERNAL PENAFSIRAN	
HAMKA DALAM DISKURSUS MODERNITAS TAFSIR	163

A. Disambiguasi Opsi Polivalen Klasik menjadi Monovalensi	163
B. Perluasan Makna.....	177
BAB VI PENUTUP	193
A. Kesimpulan.....	193
B. Saran	195
DAFTAR PUSTAKA.....	197



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Diskursus terkait konseptualisasi tafsir modern di kalangan para sarjana masih menyisakan perdebatan yang menarik. Mun'im Sirry berargumen bahwa kemodernan dalam tafsir ditandai oleh kepekaan sosial politik mufasir yang mengizinkannya mengintegrasikan pertimbangan-pertimbangan kontekstual dalam pemaknaan Al-Qur'ān.¹ Pada sisi lain, Johanna Pink memperlihatkan bahwa perhatian mufasir terhadap konteks sosial adalah hal yang pinggiran dalam sejarah tafsir modern, sehingga hal tersebut bukanlah karakter utama dari tafsir modern.² Pernyataan ini didukung oleh Pieter Coppens, bahwa modernitas lahir dari sudut pandang panoramik dan bukan karena konteks sosio-historis.³ Adapun J.J.G. Jansen⁴ dan Rotraud

¹ Mun'im Sirry, "What's Modern About Modern Tafsir? A closer look at Hamka's Tafsir al-Azhar", in *The Qur'ān in the Malay-Indonesian World: Context and Interpretation*, ed. by Andrew Rippin Majid Daneshgar, Peter G. Riddell (Oxon & New York: Routledge, 2016), pp. 198–211.

² Johanna Pink, "Tradition and Ideology in Contemporary Sunnite Qur'ānic Exegesis: Qur'ānic Commentaries from the Arab World, Turkey and Indonesia and their", *Die Welt des Islams*, vol. 50, no. 1 (2010), pp. 57–59.

³ Pieter Coppens, "Did Modernity End Polyvalence Some Observations on Tolerance for Ambiguity in Sunni Tafsīr", *Journal of Qur'anic Studies*, vol. 23, no. 1 (Edinburgh University Press, 2021), pp. 38, 40–44.

⁴ J.J.G. Jansen, *The Interpretation of the Koran in Modern Egypt* (Leiden: E. J. Brill, 1980), hlm. 26, 37, 104–105.

Wielandt⁵ berargumen bahwa tafsir modern sebenarnya tidak sepenuhnya terpisah dari tradisi klasik. Kebaruan tafsir modern sering kali bukan terletak pada metode maupun isinya secara bersamaan, melainkan pada pergeseran pembaca serta penekanan khusus pada salah satu aspeknya saja, baik isi maupun metodenya. Perdebatan tersebut memperlihatkan bahwa meskipun istilah konsep tafsir modern digunakan secara luas dalam kajian akademik, belum menemukan titik terang tentang kriteria yang pasti membuat tafsir layak dikategorikan sebagai tafsir modern.

Perbedaan pendapat tersebut berakar dari persoalan mendasar, yaitu pergeseran epistemologis dalam tradisi tafsir itu sendiri. Johanna Pink memperdalam persoalan ini melalui kajiannya terhadap *Fath al-Qadir* dengan mengusulkan bahwa kemodernan suatu tafsir tidak terletak pada periodisasi melainkan setiap penafsiran apa pun zamannya, memiliki inovasi melalui apa yang ia sebut sebagai logika internal penafsiran, yang termuat dalam lapisan-lapisan otoritas penafsiran.⁶ Melalui konsep tersebut dapat membantu melacak kemodernan bahwa tafsir pada abad ke-19 tidak hanya terletak pada konteks historis seperti yang dibuktikan oleh Pink terhadap tafsir karya al-Shaukani. Logika

⁵ Rotraund Wielandt, "Encyclopaedia of the Qur'ān", in *"Exegesis of the Qur'ān: Early Modern and Contemporary"*, ed. by Jane Dammen McAuliffe (Leiden: Brill, 2022), pp. 124–125.

⁶ Johanna Pink, *Where does Modernity Begin? Muhammad al-Shawkānī and the Tradition of Tafsir* (2014), hlm. 325-328.

internal dalam hal ini, bukan sekadar sinonim dari metodologi atau corak tafsir, melainkan merujuk pada pola epistemologis yang lebih spesifik. Dengan demikian, modernitas sebuah tafsir berpotensi diletakkan bukan semata pada isu-isu yang dibahas mufasir, melainkan pada arsitektur penalarannya.

Dalam diskursus ini, Hamka menempati posisi krusial karena menjadi objek argumen utama Mun'im Sirry, sekaligus juga menjadi salah satu data dalam argumentasi Johanna Pink. Sirry menempatkan *Tafsir Al-Azhar* sebagai representasi paling penting dari corak tafsir modern di kawasan Melayu-Indonesia, dengan menekankan kesadaran konteks sosio-politik sebagai penanda utama kemodernannya.⁷ Namun, Pink dalam kajian komparatif lintas kawasan atas tafsir Arab, Turki, dan Indonesia khususnya *Tafsir Al-Azhar*, justru menekankan pergeseran orientasi fungsi sosial tafsir sebagai penanda yang lebih substantif dibanding kesadaran konteks, dalam hal ini kesadaran konteks adalah aspek *marginal* dalam tafsir modern.⁸ Ketegangan antara kedua pembacaan ini menyisakan pertanyaan mendasar, apakah kemodernan Hamka benar-benar lahir dari struktur logika penafsirannya sendiri, atau ia hanya tampak modern karena

⁷ Sirry, "What's Modern About Modern Tafsir? A closer look at Hamka's Tafsir al-Azhar", hlm. 198-200.

⁸ Johanna Pink, "Tradition, Authority and Innovation in Contemporary Sunnī tafsīr: Towards a Typology of Qur'an Commentaries from the Arab World, Indonesia and Turkey", *Journal of Qur'anic Studies*, vol. 12 (2010), pp. 57.

kebetulan membahas isu-isu sosial-politik zamannya seperti demokrasi atau kepemimpinan.

Usaha untuk menggali aspek internal penafsiran tersebut pada dasarnya berkaitan erat dengan bagaimana konsep tafsir modern dipahami, yakni sebagai sebuah pemutusan tradisi klasik atau sekadar kelanjutan/kontinuitas darinya. Satu sudut pandang menekankan bahwa tafsir modern lahir sebagai respons atas tantangan-tantangan yang tidak dihadapi mufasir klasik kolonialisme, sains modern, nasionalisme, dan pergeseran sosial-politik sehingga menuntut pembaruan signifikan dalam pertanyaan yang diajukan dan metode yang digunakan.⁹ Melalui kacamata ini, kemunculan tafsir modern cenderung dibaca sebagai penanda pemutusan dari tradisi klasik, sekalipun rujukan pada otoritas-otoritas klasik itu sendiri tidak sepenuhnya ditinggalkan. Akan tetapi, sudut pandang lain melihat bahwa tafsir modern itu tidak jauh berbeda dari tafsir klasik, yaitu terdapat kontinuitas yang dikemas dengan kebaruan tema. Bekerja tetap dalam kerangka logika penafsiran yang sama, sehingga yang berubah hanyalah muatan tematik permukaan, bukan arsitektur penalarannya.¹⁰ Dalam konteks *Tafsir Al-Azhar*, kedua sudut pandang ini menimbulkan pertanyaan mengenai posisi Hamka diantara keduanya, sebab ia mempertahankan

⁹ J.J.G. Jansen, *Diskursus Tafsir Al-Qur'an Modern*, terj. Tim Tiara Wacana (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), hlm. 28-31.

¹⁰ Wielandt, "Encyclopaedia of the Qur'ān".

kontinuitas melalui penggunaan rujukan otoritas tradisi tafsir klasik, namun juga menunjukkan tanda-tanda inovasi melalui kesadaran kontekstualnya.

Kajian *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka kerap memfokuskan analisisnya pada keterkaitan antara teks tafsir dengan peristiwa historis serta konteks situasi politik pada masa penulisan tafsir tersebut.¹¹ Namun, penekanan yang berlebihan pada dimensi eksternal tersebut dapat menyebabkan historisisme yang mengesampingkan eksplorasi terhadap logika hermeneutika internal penafsirannya. Kecenderungan ini tampak pada pembacaan atas ayat-ayat kepemimpinan, yang kerap dibaca sebagai sindiran terhadap penguasa yang bersebrangan secara ideologis dengan Hamka.¹² Meskipun seorang mufasir tidak dapat dilepaskan dari konteks sosio-historis budaya maupun politiknya.¹³ Hal tersebut menyebabkan proses intelektual dan hermeneutis yang semestinya menjadi bagian inti kajian tafsir justru terpinggirkan. Inilah yang menjadi persoalan dalam kajian

¹¹ Halimatussa'diyah et al., "*Tafsir Politik: Studi terhadap Pemikiran Politik Hamka dan Pengaruhnya dalam Tafsir Al-Azhar*", *Semiotika*, vol. 4, no. 1 (2024), hlm. 189–204.

¹² Ilyas Daud, "*Quranic Exegesis As Social Criticism: The Case of Tafsir al-Azhâr*", *Ulul Albab*, vol. 21, no. 1 (2020), hlm. 24–47.

¹³ Johanna Pink, *Tafsir as Discourse: Institutions, Norms, and Authority* (2020). Hans-Georg Gadamer, *Truth and method* (New York: Seabury Press, 1965). Sirry, "What's Modern About Modern Tafsir? A closer look at Hamka's Tafsir al-Azhar". Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer: Studi Komparatif antara Fazlur Rahman dan Muhammad Syahrur* (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2007). J.J.G. Jansen, *The Interpretation of The Koran in Modern Egypt* (Leide: E.J. Brill, 1980).

tafsir modern terhadap karya Hamka, khususnya terkait dengan *Tafsir Al-Azhar*, yang sering kali dipahami hanya dalam konteks sosial-politik tanpa menggali lebih dalam aspek internal penafsirannya.

Kajian mengenai tafsir modern kontemporer sejauh ini lebih banyak dikaji bukan lewat kitab tafsir, tetapi melalui karya-karya teoritis murni seperti karya Fazlur Rahman atau Muhammad Syahrur.¹⁴ Sementara itu, bagaimana isu modernitas bekerja dalam logika internal kitab tafsir itu sendiri masih terpinggirkan. Sejauh penelusuran ini, belum ada penelitian yang secara khusus menata ulang label modern pada Hamka dengan cara melakukan peninjauan terhadap epistemologi dan logika internal di dalam penafsirannya sendiri, terlepas dari faktor historis-politik eksternal. Oleh karena itu, urgensi penelitian ini ialah menutup kesenjangan yang ada dalam kajian *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka, khususnya dalam memahami logika internal penafsirannya dan menjawab pertanyaan apa yang mencerminkan modernitas Hamka, apakah dalam logika internalnya memiliki inovasi tanpa bersandar pada aspek konteks historis-politik sebagai upaya penjelas kemodernannya.

¹⁴ Abdurrohim, "Metodologi tafsir kontemporer dalam buku Major Themes Of The Quran Karya Fazlurrahman", *Jurnal Pusaka Media Kajian dan Pemikiran Islam*, vol. 8, no. 1 (2020), pp. 67–84.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana logika penafsiran Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* dan posisinya terhadap tradisi tafsir?
2. Bagaimana signifikansi penafsiran Buya Hamka terhadap diskursus tafsir modern?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk membahas proses intelektual Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar*, khususnya pada ayat-ayat kepemimpinan dan eskatologis yang secara rinci dijabarkan sebagai berikut.

1. Mengeksplorasi kontinuitas dan inovasi logika penafsiran Hamka dalam ayat-ayat kepemimpinan serta ayat eskatologis sebagai uji metodologis.
2. Mengetahui signifikansi logika internal penafsiran Hamka terhadap diskursus tafsir modern.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini dapat dijabarkan ke dalam dua aspek, yaitu kegunaan teoretis dan kegunaan praktis. Secara teoritis, kegunaan penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam perdebatan tentang sejarah tafsir modern. Dengan mendiskusikan ulang *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka, hasil penelitian ini menawarkan perspektif baru dalam memahami dinamika tafsir modern yakni perspektif yang tidak bersandar pada periodisasi atau konteks sosio-historis semata, melainkan

pada logika internal penafsiran melalui dimensi kontinuitas dan inovasi.

Secara praktis, kegunaan penelitian ini menjadi referensi ilmiah dan peneliti kajian Al-Qur'ān dalam membedah kitab-kitab tafsir Nusantara seperti *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka. Selain itu juga diharapkan mampu mendorong pembacaan tafsir Al-Qur'ān secara kontekstual agar pesan universal Al-Qur'ān tetap relevan dan mampu menjawab tantangan sosial-politik yang dihadapi Indonesia saat ini.

E. Kajian Pustaka

Setelah melakukan penelusuran literatur di berbagai database akademik, ditemukan sejumlah penelitian sebelumnya terkait dengan penelitian ini. Banyak penelitian telah menunjukkan bahwa *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka telah dikaji dari berbagai sudut pandang, dengan penekanan khusus pada metodologi Buya Hamka dan hubungannya dengan konteks intelektual, sosial, dan politik. Penelitian ini membagi literatur ke dalam dua kelompok utama untuk memberikan gambaran yang menyeluruh terkait perkembangan penelitian ini. Adapun klaster tersebut adalah studi tentang aspek modernitas tafsir, dan studi tentang *Tafsir al-Azhar* karya Hamka. Tujuan dari pemetaan ini adalah untuk menunjukkan arah, fokus, dan mengisi kekosongan yang belum diisi oleh peneliti terdahulu (*research gap*), kemudian memunculkan kebaruan dalam tesis ini. Berdasarkan pemetaan

tersebut, posisi penelitian ini dapat ditempatkan secara lebih jelas di tengah lanskap kajian yang telah berkembang.

1. Karakteristik Tafsir Modern

Klaster pertama mencakup penelitian pendekatan modernitas tafsir secara umum yang menekankan aspek karakternya, yaitu penafsiran Al-Qur'an tidak hanya dibatasi pada aspek teologis dan metodologis tetapi juga dikaitkan dengan realitas sosial masyarakat atau konteksnya. Penelitian seperti Selain itu Pink juga menyoroti pentingnya memahami tafsir dalam konteks modern negara bangsa, di mana tafsir tidak hanya berfokus pada aspek teologis, tetapi juga pada relevansinya dengan isu-isu sosial-politik yang berkembang di masyarakat sehingga tafsir Hamka, meskipun mengikuti garis besar tradisional, juga berusaha untuk menjawab tantangan kontemporer, dengan memberikan penafsiran yang lebih aplikatif dan mudah dipahami oleh masyarakat Indonesia.¹⁵ Mun'im Sirry (2016)¹⁶ melalui kajiannya terhadap *Tafsir Al-Azhar* mengatakan bahwa letak kemodernan tafsir tersebut adalah sebab keberaniannya mengontekstualisasikan teks

¹⁵ Johanna Pink, "Tradition, Authority and Innovation in Contemporary Sunnī tafsīr: Towards a Typology of Qur'an Commentaries from the Arab World, Indonesia and Turkey", *Journal of Qur'anic Studies*, vol. 12 (2010), hlm. 56–82.

¹⁶ Sirry, "What's Modern About Modern Tafsir? A closer look at Hamka's *Tafsir al-Azhar*", hlm. 198-209.

sehingga menjadi tafsir modern yang dinamis, kontekstual, dan historis, yang mampu memberikan kontribusi nyata terhadap realitas modern meski Hamka menulis dalam keterbatasan situasi pascakolonial Indonesia.

Putri Salsabila, Siti Rif'atussa'adah, Rahmat Sholihin, Rahmat Shodiqin (2025)¹⁷ menemukan bahwa hermeneutika Indonesia termasuk karya Hamka bersifat "hibrida", mempertahankan otoritas tekstual klasik sambil menggabungkan reinterpretasi rasional, dengan metode intra-tekstual yang mengorelasikan ayat-ayat Al-Qur'ān. Muallifah, Khodijah Samosir (2022)¹⁸ sejalan dengan ini, menekankan bahwa metodologi tafsir kontemporer Indonesia bernuansa hermeneutis-kontekstual namun tetap berorientasi pada "spirit Al-Qur'ān" melalui pendekatan linguistik dan filologi. M. Solahudin (2023)¹⁹, dalam disertasinya tentang intertekstualitas, mengonfirmasi adanya adopsi metodologis dari *Tafsir al-Manār* ke *Tafsir Al-Azhar* yang disebabkan oleh latar belakang sosio-historis Hamka.

¹⁷ Putris Salsabila Azkya et al., “Hermeneutical Approaches to the Qur'an in Indonesia: A Normative and Socio-Cultural Analysis of Tafsir Methodologies”, *ASEAN Journal of Islamic Studies and Civilization*, vol. 02, no. 2 (2025), hlm. 134–153.

¹⁸ Muallifah and Khodija Samosir, “Metodologi Tafsir Modern-Kontemporer Di Indonesia”, *Al-Furqan*, vol. 5, no. 2 (2022), hlm. 302–14.

¹⁹ M. Solahudin, “Intertekstualitas Tafsir: Studi Pengaruh Tafsir Al-Manar Terhadap Tafsir Al-Azhar” (UIN Syarif Hidayatullah, 2023).

Ahmad Nabil Amir (2023)²⁰ secara spesifik meneliti manhaj penafsiran ayat-ayat hukum Hamka yang rasional, kontekstual, dan holistik memadukan fikih, etika, dan realitas sosial-budaya menambahkan bahwa berbagai studi meneliti pengaruh ‘Abduh, Rasyīd Riḍā, bahkan Sayyid Quṭb terhadap metodologi tafsir Hamka. Sementara Sharifah Norshah Bani bt Syed Bidina, Wan Helmy Shahrman Wan Ahmadb, Kamarul Shukri Bin Mat Teha, Mohd Ariff Nafizi Ibrahim (2017)²¹ mengidentifikasi bahwa Hamka menerapkan al-‘Ilmī terhadap analisisnya pada ayat-ayat kauniyyah, diperkuat studi botani atas Q.S. Yasin [36]: 33-35 yang menunjukkan penggabungan analisis ilmiah dan teologis.

2. Tafsir Al-Azhar dalam Merespon Isu-Isu Modern

Abdul Manan Syafi’i (2014)²² dan Aviv Alviyah (2016)²³, menyatakan corak penafsiran Hamka adalah adabī Ijtimā’ī mudah dipahami dan ditulis sesuai kondisi

²⁰ Ahmad Nabil Amir, “*Manhaj Penafsiran Hamka: Telaah Ayat-Ayat Ahkam dalam Konteks Keindonesiaan*”, *Peradaban Journal Of Religion And Society*, vol. 2, no. 1 (2023), hlm. 20–31.

²¹ Sharifah Norshah; Wan Helmy Shahrman Wan Bidin and Ahmad; Kamarul Shukri; Mohd Ariff Nafizi Ibrahim Teh, “The Approach of Interpretation Implemented by Hamka in Tafsir Al-Azhar Based on Scientific Exegesis”, *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, vol. 7, no. 4 (2017), hlm. 194–207.

²² Abdul Manan Syafi’i, “*Pengaruh Tafsīr al-Manār terhadap Tafsir al-Azhar*”, *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, vol. 38, no. 2 (2014), hlm. 263–75.

²³ Aviv Alfiyah, “Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar”, *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, vol. 15, no. 1 (2016), hlm. 25–35.

sosial-politik masyarakat pada masanya (Orde Lama). Dzakiyah Hafizha menguatkan bahwa tafsir adabī Ijtimā'ī berorientasi pada sastra dan budaya kemasyarakatan. Abd Mu'iz dan Ibrahim Al-Khalil (2022)²⁴, dalam studi komparatif dengan *Tafsir al-Mishbah*, juga menegaskan bahwa corak penafsiran Hamka tetap adabī Ijtimā'ī yang dikaitkan dengan kondisi sosial. Anthony H. Johns & Suha Taji-Farouki (2015)²⁵ menyatakan bahwa Hamka merepresentasikan identitas Islam-Indonesia modern melalui vernakularisasi bahasa Indonesia, memadukan keahlian sastra, pengalaman politik, dan kedalaman spiritual.

Johanna Pink (2010)²⁶ menyatakan bahwa Hamka tidak memaknai *awliyā'* secara literal-mutlak, melainkan membatasinya pada konteks loyalitas politik-ideologis pendekatan yang menurutnya lebih dipengaruhi konteks Indonesia dan berbeda dari tafsir Arab kontemporer yang lebih eksklusif. Ia menambahkan bahwa penafsiran

²⁴ Abd. Mu'iz; Ibrahim Al-Khalil, "Pemimpin Ideal Dalam Al-Qur'an (Analisis Komparatif Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Misbah)", *El-Waroqoh: Jurnal Ushuluddin dan Filsafat*, vol. 6, no. 2 (2022), pp. 232–59.

²⁵ Suha Anthony H. Johns; Taji-Farouki, "A Public-Figure Mufasssir from the Malay-Indonesian World: Hamka (d. 1981) and his Tafsir al-Azhar", in *The Qur'an and Its Readers Worldwide-Contemporary Commentaries and Translations*, ed. by Suha Taji-Farouki (Oxford: Oxford University Press in association with The Institute of Ismaili Studies, 2015), hlm. 217–74.

²⁶ Johanna Pink, "Tradition and Ideology in Contemporary Sunnite Qur'ānic Exegesis: Qur'ānic Commentaries from the Arab World, Turkey and Indonesia and their", *Die Welt des Islams*, vol. 50, no. 1 (2010), hlm. 3–59.

semacam ini mencerminkan bagaimana tafsir Sunni kontemporer, termasuk karya Hamka, menjawab konteks modern negara-bangsa, tidak berhenti pada aspek teologis semata, tetapi juga berusaha aplikatif dan relevan dengan isu sosial-politik yang dihadapi masyarakat Indonesia.

Ali Mu'ammara ZA (2019)²⁷ mengidentifikasi delapan kualifikasi kepemimpinan yang dijelaskan secara umum namun relevan dengan konteks kekinian, serta menyimpulkan bahwa *Tafsir Al-Azhar* berfungsi sebagai komentar kritis atas politik kontemporer dengan menguraikan atribut moral, intelektual, dan fisik pemimpin efektif. meski Ervan Nurtawab (2024)²⁸ mencatat bahwa meski metodologinya sama, penafsiran ayat poligami antara keduanya berbeda, ia juga mengatakan bahwa *Tafsir Al-Azhar* telah diteliti dari berbagai aspek yaitu teologi, tasawuf, politik, ayat hukum, dan studi gender.

Akhmad Aidil Fitra dan Novizal Wendry (2024)²⁹ dikutip di kedua dokumen sumber menemukan bahwa

²⁷ Ali Mu'ammara ZA, "Kualifikasi Pemimpin Dalam Tafsir Al-Azhar", *Journal of Islamic and Law Studies*, vol. 3, no. 2 (2019), hlm. 133-165.

²⁸ Ervan, "Haji Abdul Malik Karim Amrullah, or Buya Hamka, or Hamka", hlm. 325-334.

²⁹ Akhmad Aidil Fitra and Novizal Wendry, "Penafsiran, Ideologi, dan Afiliasi Politik: Kritik Buya Hamka (1908-1981 M) terhadap Nasakom Era Demokrasi Terpimpin (1959-1966 M)", *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya*, vol. 6, no. 2 (2024), hlm. 234-49.

Hamka mengkritik sinkretisme Nasakom (Nasionalisme, Agama, Komunisme) yang dianggap bertentangan dengan syariat Islam, dan menggunakan *Tafsir Al-Azhar* sebagai media ekspresi kritik meski berada di bawah tekanan represif rezim. Ariq Hidayat (2021)³⁰ menambahkan temuan lebih spesifik yaitu kritik Hamka terhadap pemerintah Orde Lama (1959–1966) terkonsentrasi pada tiga ayat tertentu. Roma Wijaya Roma (2021)³¹ mengungkapkan kritik tegas Hamka terhadap materialisme historis dan ateisme komunis melalui Q.S. al-Jāsiyah [45]: 22 dan Q.S. Yūnus [10]: 99.

Poppy Setiawati, Afrizal Nur, Khairiah dan Saidul Amin (2024)³² meneliti kepemimpinan Ratu Balqis dalam *Tafsir Al-Azhar*, menyimpulkan bahwa Hamka menggambarkan memiliki kebijaksanaan, diplomasi, dan kecerdasan dianggap Hamka merepresentasikan kepemimpinan modern dan layak jadi teladan bagi perempuan pemimpin masa kini. Makmun Santoso

³⁰ Ariq Hidayat, “Kritik Buya Hamka Terhadap Pemerintah Orde Lama Dari Tahun 1959 Sampai Tahun 1966 Dalam *Tafsir Al-Azhar*” (UIN Imam Bonjol Padang, 2021).

³¹ Roma Wijaya, “Kritik Hamka Terhadap Paham Komunisme”, *Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani*, vol. 7, no. 1 (2021), hlm. 56–76.

³² Poppy Setiawati, Afrizal Nur, and Saidul Amin, “Kepemimpinan Perempuan : Prototipe Leadership Ratu Balqis Perspektif *Tafsir Al-Azhar*”, *AL-QUDWAH Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, vol. 2, no. 2 (2024), hlm. 4–8.

(2025)³³ mengatakan bahwa etika politik Hamka selaras dengan nilai demokrasi modern. Erwin, Ermagusti, Rido Putra, Hadi (2024)³⁴ menyimpulkan pemikiran Hamka mengintegrasikan nilai Islam dengan nasionalisme Indonesia. Shobahussurur (2009)³⁵ menambahkan penekanan Hamka pada kebebasan berpendapat dan berkumpul, namun tetap memprioritaskan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Riza Wahyu Roffi dan Muhammad Ngali Mubarok (2024)³⁶ menyatakan bahwa Hamka menjelaskan yaum al-Dīn sebagai momen pertanggungjawaban amal, yang berfungsi sebagai kontrol moral dan dijelaskan dengan pendekatan yang tetap dapat dicerna akal sehat. Abdul Rouf dan Mohd Yakub (2013)³⁷ menjelaskan bahwa Hamka memperkenalkan konsep "Tasawuf Modern" yang esoteris dan praktis, bukan isolatif dari masyarakat.

³³ Makmun Santoso, "Etika Berpolitik Di Era Demokrasi Modern Dalam Perspektif Tafsir Nusantara (Studi Atas Tafsir Al-Azhar)" (UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2025).

³⁴ Erwin, E; Ermagusti, E; Putra, Ridho; Hadi, "Hamka's Thoughts on the Integration of Islamic Values and Indonesian Nationalism", *Tasfiyah Jurnal Pemikiran Islam*, vol. 8, no. 2 (2024), hlm. 267–96.

³⁵ H. Shobahussurur, "Relasi Islam dan Kekuasaan dalam Perspektif Hamka", *Asy-Syir'ah: Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum*, vol. 43, no. 1 (2009), hlm. 232-245.

³⁶ Riza Wahyu Roffi and Muhammad Ngali Mubarok, "An Eschatological Analysis Perspective of Tafseer Al-Azhar from the Perspective of Tafseer Al-Azhar", *El-Rusyd*, vol. 9, no. 2 (2024), hlm. 79–87.

³⁷ Abdul Rouf, Mohd Yakub, and Zulkifli Mohd, "Tafsir al-Azhar dan Tasawuf Menurut Hamka", *Jurnal Usuluddin*, vol. 38 (2013), hlm. 1–30.

Berdasarkan pemetaan penelitian terdahulu di atas, dapat disimpulkan bahwa kajian tentang Hamka dan *Tafsir Al-Azhar* telah banyak dilakukan, baik dari aspek biografi, konsep kepemimpinan, *Tafsir Al-Azhar* secara umum, maupun pemikiran politik Hamka. Sebagian besar kajian tersebut mengarah pada konteks eksternal dalam pandangan politik Hamka yang memengaruhi penafsirannya dalam ayat-ayat kepemimpinan sehingga cenderung meminggirkan faktor internal, yaitu bagaimana ayat atau tradisi tafsir itu sendiri membentuk maknanya. Belum ada penelitian yang memverifikasi logika internal penafsiran Hamka dari dalam struktur argumentasi tekstualnya sendiri, dan belum ada yang menyertakan ayat kontrol non-sosipolitik sebagai uji metodologis untuk membuktikan sifat struktural dari logika tersebut. Penelitian ini secara sengaja mengesampingkan aspek politik Hamka sebagai variabel penjas utama, karena perhatian peneliti ialah aspek internal penafsirannya sehingga terbentuk makna yang modern. Dengan demikian, penelitian ini mengisi kokosongan penelitian terdahulu dengan mencari tahu faktor internal dari penafsiran Hamka terhadap ayat-ayat yang mengandung unsur modern yaitu ayat kepemimpinan dalam *Tafsir Al-Azhar*, serta menguji temuan tersebut pada ayat eskatologis sebagai pembanding.

F. Kerangka Teori

Kajian teoritis dalam penelitian ini digunakan untuk membangun kerangka analisis dalam membaca kemodernan *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka. Konsep tafsir modern dalam penelitian ini tidak dipahami sebagai kategori yang bersifat tunggal, melainkan sebagai fenomena yang dapat dilihat dari berbagai aspek, baik keterlibatan tafsir dengan konteks sosial-historis, kecenderungan isi penafsiran, maupun cara mufasir mengelola otoritas dan warisan penafsiran sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini memanfaatkan beberapa gagasan teoretis yang memiliki titik tekan berbeda, tetapi saling melengkapi dalam menjelaskan karakter kemodernan tafsir.

J.J.G Jansen mengklasifikasikan tafsir modern kedalam tiga kecenderungan, yaitu tafsir *ilmī* yang menggabungkan ayat Al-Qur'ān dengan ilmu pengetahuan modern, tafsir linguistik-filologis (*al-adabī*) yang berfokus pada analisis bahasa Al-Qur'ān secara mendalam, dan tafsir praktis yang berorientasi pada penerapan nilai-nilai Al-Qur'ān dalam menghadapi persoalan sosial sehari-hari. Ketiga kecenderungan ini sering muncul bersamaan dalam sebuah tafsir agar penafsiran mudah dipahami dan relevan sepanjang zaman.³⁸ Sementara Rotraud Wielandt melengkapi peta ini dengan mengidentifikasi dua dimensi kebaruan modernitas tafsir, yaitu dimensi isi berupa gagasan baru

³⁸ J.J.G. Jansen, *The Interpretation of the Koran in Modern Egypt* (Leiden: E.J. Brill, 1980), hlm. 1-155.

sebagai jawaban atas persoalan sosial-budaya modernitas, dan dimensi metode berupa pendekatan baru yang lahir dari kebutuhan melegitimasi penafsiran baru tanpa menolak otoritas teks wahyu.³⁹

Selain itu, kerangka teori yang digunakan untuk membaca *Tafsir Al-Azhar* juga merujuk pada gagasan Mun'im Sirry dalam pembahasannya “*What’s Modern About Modern Tafsir?*” mengenai modernitas tafsir sebagai bentuk keterlibatan (*engagement*) penafsir dengan realitas kontemporeranya, bukan semata-mata ditentukan oleh periode penulisannya. Sirry menegaskan bahwa tafsir modern tidak dapat dipisahkan dari konteks historis, sosial, dan politik tempat ia lahir, sebab tafsir merupakan wacana yang terus berkembang (*evolving discourse*) dan tidak muncul dari ruang hampa. Melalui studi kasus terhadap *Tafsir Al-Azhar*, ia menunjukkan bahwa Hamka menjalankan dua strategi penafsiran yang saling melengkapi, yaitu mempersempit (*particularizing*) cakupan makna ayat pada persoalan yang berpotensi memicu ketegangan antaragama, serta memperluas (*generalizing*) cakupan kritik ayat agar turut berlaku bagi umat Islam sendiri. Kedua strategi tersebut dipahami Sirry sebagai respons terhadap konteks sosial-politik Indonesia pascakolonial, termasuk ketegangan hubungan rezim Suharto dengan kalangan

³⁹ Rotraud Wielandt, “*Exegesis of the Qur’ān: Early Modern and Contemporary*”, dalam *Encyclopaedia of the Qur’ān*, ed. Jane Dammen McAuliffe, vol. 2 (Leiden: Brill, 2002), hlm. 124-140.

Muslim. Kerangka *particularizing-generalizing* inilah yang digunakan dalam penelitian ini sebagai salah satu pisau analisis untuk membaca cara Hamka mengelola warisan penafsiran klasik dalam merespons tuntutan realitas modern.⁴⁰

Johanna Pink mengatakan dalam karyanya *"Tafsir as Discourse: Institutions, Norms, and Authority"*, tafsir modern berangkat dari perkembangan tafsir pra-modern dimana para ulama merayakan dan sepakat bahwa satu teks Al-Qur'an dapat memiliki banyak makna sedangkan tafsir modern beralih pada penafsiran yang maknanya tunggal dan jelas agar relevan sesuai dengan zaman modern.⁴¹ Selain itu, tafsir modern juga lebih menekankan solusi yang rasional dan jelas dengan pembahasan sosial yang jauh lebih dominan dibanding pembahasan teologis.⁴²

Di samping pergeseran karakteristik tersebut, Pink juga menawarkan kerangka analisis modernitas tafsir yang membedakan dua lokus penelitian secara independen, yaitu lokus isi (content) dan lokus metode (hermeneutika). Lokus isi berkaitan dengan sikap eksegetis mufasir terhadap isu-isu kontemporer seperti relasi gender, kelompok non-Muslim, dan sains modern. Sementara itu, lokus metode berkaitan dengan

⁴⁰ Sirry, "What's Modern About Modern Tafsir? A closer look at Hamka's *Tafsir al-Azhar*", hlm. 198, 204-208.

⁴¹ Pink, *Tafsir as Discourse: Institutions, Norms, and Authority*, hlm. 61.

⁴² Johanna Pink, *Muslim Qur'anic Interpretation Today Media, Genealogies and Interpretive Communities*, first edition (London: Equinox, 2019), hlm. 126.

prinsip penafsiran dan sikap metodologis mufasir terhadap otoritas tradisi maupun konsistensi penalarannya. Melalui studi kasus atas penafsiran *Fath al-Qadīr* karya Muhammad al-Syaukani, Pink menunjukkan bahwa kedua lokus tersebut tidak selalu bergerak secara simetris. Suatu karya tafsir dapat bersifat konvensional pada tataran isi, namun menampilkan pembaruan yang signifikan pada tataran metode penafsirannya.

Kerangka pemisahan lokus isi dan metode inilah yang diterapkan dalam penelitian ini untuk membaca *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka, dengan asumsi kerja bahwa label kemodernan suatu tafsir perlu diperiksa pada masing-masing lokus secara terpisah. Pembacaan tersebut berfokus pada logika internal penafsiran sebagaimana diidentifikasi Pink dalam penafsiran al-Syaukani yang dicirikan oleh pemaknaan literal yang tidak kaku, keterbukaan terhadap makna lain yang logis dan sesuai teks, serta tidak terpaku pada satu mazhab.⁴³ Konsep logika internal inilah yang menjadi instrumen analitis utama untuk membaca data penafsiran Hamka pada penelitian ini.

Penelitian ini juga menggunakan kerangka teoretis Pieter Coppens sebagaimana diuraikan dalam artikelnya, *Did Modernity End Polyvalence? Some Observations on Tolerance for Ambiguity in Sunni Tafsīr*. Coppens mengajukan tesis mengenai pergeseran dari polivalensi menuju monovalensi, yaitu

⁴³ Johanna Pink, *Where Does Modernity Begin? Muḥammad al-Shawkānī and the Tradition of Tafsīr* (2014), hlm. 325-328.

kecenderungan tafsir pramodern untuk menyajikan beberapa opsi makna atas suatu ayat secara berdampingan (polivalen), sementara tafsir modern cenderung mengarah pada penetapan satu makna Tunggal sebagai pilihan utama (monovalen). Ciri utama pergeseran ini disebut *integrated reading*, yaitu kecenderungan penafsir modern memilih satu makna pasti dan mengurangi kemungkinan penafsiran yang berbeda. Melalui studi kasus diakronis terhadap penafsiran Q.S. al-Najm [53]:11, Coppens menunjukkan bahwa kecenderungan menuju monovalensi menguat sejak abad ke-19 dan semakin dominan pada abad ke-20.⁴⁴ Dalam penelitian ini, tesis tersebut digunakan sebagai instrumen untuk membaca cara Hamka mengelola perbedaan pendapat para mufasir klasik dalam *Tafsir Al-Azhar*, khususnya apakah ia mempertahankan kemajemukan makna atau melakukan disambiguasi menuju satu rumusan makna Tunggal sebagai penanda kemodernannya.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif bersifat teks kepustakaan (*library research*) untuk menguraikan objek kajian secara lebih kompleks dan terorganisir, khususnya dalam hal logika internal

⁴⁴ Pieter Coppens, "Did Modernity End Polyvalence? Some Observations on Tolerance for Ambiguity in Sunni *Tafsīr*," *Journal of Qur'anic Studies* 23, no. 1 (2021): 36–70.

penafsiran Hamka terhadap ayat-ayat kepemimpinan dan ayat eskatologis sebagai uji metodologis. Melalui pengumpulan berbagai referensi atau sumber data, peneliti berusaha memahami dan menjelaskan masalah penelitian secara mendalam dan deskriptif-analitis.

2. Sumber Data

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah karya monumental Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Buya Hamka), yaitu *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982). Kedudukan *Tafsir Al-Azhar* sebagai sumber primer dipilih karena penafsiran Hamka di dalamnya mencerminkan tafsir modern abad ke-20 sebagaimana dikerangkai dalam karya-karya teoretis para ahli tafsir modern seperti Pieter Coppens, Johanna Pink, Mun'im Sirry, J.J.G. Jansen, dan Rotraud Wielandt. Sedangkan sumber data sekunder penelitian ini yang merujuk pada serta literatur buku, artikel, dokumen hasil penelitian dan beragam literatur tentang Hamka lainnya yang relevan dengan objek penelitian pendukung lainnya.⁴⁵ Secara spesifik, data primer diekstrak dari penafsiran Hamka atas dua kelompok ayat yang mewakili dimensi politik dan eskatologi. Kelompok pertama mencakup Q.S. al-Nisā' [4]: 58-59, Q.S. Āli 'Imrān [3]:

⁴⁵ Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019).

159, dan Q.S. *Şād* [38]: 26, ayat-ayat tersebut dipilih karena mengangkat tema kepemimpinan, tata kelola, dan keadilan yang secara alamiah mengundang perluasan kontekstualisasi sosial-politik. Isu yang intens diteliti dalam *Tafsir Al-Azhar* sebab penafsirannya sering dikaitkan dengan pergulatan historis dan pengalaman empiris Hamka sebagai ulama sekaligus aktivis politik di Indonesia. Sementara itu, kelompok kedua mencakup Q.S. *al-Zalzalah* [99]: 7-8 dipilih karena ayat tersebut bersifat kosmologis-eskatologis murni, tidak memiliki muatan sosial-politik. Kedua kategori ayat ini dilibatkannya secara bersamaan adalah untuk menguji secara komparatif rasionalitas dan nalar modernitas Hamka.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara mencari, mengumpulkan, dan mempelajari dokumen-dokumen tertulis yang berkaitan erat dengan objek penelitian, baik berupa kitab tafsir, buku, jurnal ilmiah, maupun literatur relevan lainnya.⁴⁶ Peneliti

⁴⁶ Salmaa, “*Teknik Pengumpulan Data: Pengertian, Jenis, dan Contoh*”, *Deepublish* (2023), <https://penerbitdeepublishlm.com/teknik-pengumpulan-data/>.

mengeksplorasi secara mendalam terhadap teks penafsiran Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* khususnya dalam Q.S. al-Nisā' [4]: 58–59, Q.S. Āli 'Imrān [3]: 159, Q.S. Sād [38]: 26, dan Q.S. al-Zalzalah [99]: 7–8. Data yang dikumpulkan, difokuskan pada narasi yang merupakan inovasi dan kontinuitas yang kemudian dicatat secara sistematis untuk dianalisis lebih lanjut menggunakan kerangka teori modernitas tafsir dari para sarjana modernitas tafsir. Selain itu, peneliti mengumpulkan literatur maupun dokumen pendukung lainnya seperti buku, jurnal artikel yang relevan dan memperkuat argumen serta analisis terhadap modernitas *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka.

4. Teknik Analisis Data

Hasil dari data yang diperoleh, akan dianalisis menggunakan teknik penulisan deskriptif analitis untuk menyajikan data, memecahkan masalah penelitian dan menarik kesimpulan penelitian. Adapun langkah dalam menganalisis data penelitian ini, pertama, data yang telah dikumpulkan diolah dengan menguraikan dan menyajikan dalam bentuk apa adanya secara deskriptif. Kedua, data dikategorisasikan ke dalam dua dimensi analitis, yaitu kontinuitas dan inovasi, dengan merujuk pada komponen logika internal penafsiran, meliputi cara Hamka memilih dan menetapkan makna, menyeleksi otoritas yang dikutip,

membangun koherensi argumentatif, serta menentukan batas pengembangan makna melalui elemen-elemen penafsiran yang digunakan. Ketiga, data dianalisis dan didialogkan dengan kerangka berpikir para ahli modernitas tafsir, yaitu Pink, Jansen, Coppens, Sirry dan Wielandt, untuk melihat bagian mana yang terkonfirmasi, diperluas, atau dikoreksi oleh data. Keempat, penarikan kesimpulan atas signifikansi teoritis temuan penelitian.

H. Sistematika Pembahasan

Hasil penelitian ini memiliki lima bab sistematika pembahasan yang saling berkaitan dan disusun secara struktur agar topik-topik yang dibahas mengenai apa yang modern dalam *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka dapat dipahami dengan baik, sebagaimana diuraikan sebagai berikut. **Bab pertama** merupakan pendahuluan yang berisikan penjelasan mengenai alasan pentingnya penelitian ini, dan bagaimana penelitian tersebut akan diselesaikan. Bagian ini mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori modernitas tafsir, metode penelitian, serta sistematika pembahasan. Untuk tetap fokus pada koridor akademik yang telah ditetapkan, bab ini berfungsi sebagai desain operasional yang memberikan fondasi dan arah bagi jalan penelitian secara keseluruhan.

Bab kedua, menguraikan tinjauan umum modernitas tafsir. Cakupan pembahasannya yakni bagian pertama

menguraikan tafsir modern dari umum ke khusus. Sedangkan bagian kedua, menguraikan teori-teori tafsir modern yaitu Coppens, Pink, Sirry, Jansen, dan Wielandt. Bagian ini penting untuk memberikan pemetaan terhadap basis data utama penelitian, sehingga pembaca dapat memahami karakteristik modernitas tafsir.

Bab ketiga, menguraikan profil Hamka serta gambaran umum Tafsir Al-Azhar, meliputi sejarah penulisan, metodologi, corak, dan prinsip hermeneutika yang digunakan Hamka dalam menafsirkan ayat-ayat kepemimpinan maupun ayat-ayat lain dalam Al-Qur'ān. Bagian ini membawa pembaca agar dapat memahami posisi pemikiran mufasir dalam dinamika intelektual di Indonesia.

Bab keempat menjawab rumusan masalah pertama terkait inovasi dan kontinuitas logika penafsiran Hamka dalam ayat-ayat kepemimpinan (Q.S. al-Nisā' [4]: 58–59, Q.S. Āli 'Imrān [3]: 159, dan Q.S. Šād [38]: 26) serta ayat eskatologis Q.S. al-Zalzalah [99]: 7–8 sebagai uji metodologis. Bagian ini membedah secara mendalam bagaimana cara kerja logika internal Hamka dalam narasi penafsiran ayat-ayat tersebut, mulai dari penguncian makna, penggunaan otoritas tradisi tafsir klasik, hingga perluasan aplikatif makna. Analisis pada bab ini bertujuan untuk menemukan kemodernan dalam penafsiran Hamka.

Bab kelima pada bagian ini, peneliti mendialogkan data hasil penelitian pada Bab IV dengan kerangka teoretis pada Bab

II untuk merumuskan signifikansi teoretis temuan penelitian, sekaligus memuat kesimpulan yang menjawab rumusan masalah penelitian serta saran bagi penelitian lanjutan.

Bab keenam merupakan penutup, berisi kesimpulan dari analisis pada bab-bab, yang merupakan jawaban atas pertanyaan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Selain itu, agar diskursus penelitian ini dapat dikembangkan secara lebih luas, bab ini juga menyertakan rekomendasi akademis untuk studi lanjutan yang berkaitan dengan tema modernitas tafsir dan studi Al-Qur'ān.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini telah mengkaji modernitas *Tafsir Al-Azhar* dalam karya Hamka melalui Q.S. al-Nisā' [4]: 58–59, Q.S. Āli 'Imrān [3]: 159, Q.S. Šād [38]: 26, dan Q.S. al-Zalzalah [99]: 7-8 dengan menggunakan kerangka pemikiran para sarjana modern yaitu Pink, Coppens, Jansen, Wielandt dan Sirry. Berdasarkan hasil yang telah diuraikan tersebut penelitian ini menyimpulkan bahwa modernitas Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* terletak pada logika internal penafsirannya bukan hanya sekadar berdasarkan kontekstual sosio-historisnya seperti yang dikatakan oleh Mun'im Sirry.

Pada dimensi kontinuitas Hamka cenderung melakukan disambiguasi pada makna yang telah tersedia dalam tafsir klasik. Terlihat pola yang berulang mengubah opsi polivalensi klasik menjadi monovalensi melalui seleksi satu opsi (*ūlī al-amr, syūrā, khālīfah*/riwayat Dāwūd, *zarrah*) maupun penggabungan sebagian opsi menjadi satu definisi berlapis (*amānāt, al-'adl*). Proses ini tidak ditempuh melalui satu mekanisme tunggal, melainkan melalui perangkat yang sepenuhnya klasik dan bervariasi sesuai kebutuhan kasus yaitu kritik riwayat, analisis linguistik, maupun kritik rasional-moral. Seluruhnya dievaluasi melalui perangkat hermeneutis tafsir tradisional dan tetap

berfungsi sebagai instrumen seleksi untuk memperluas makna yang telah dipilih, bukan menciptakan makna baru. Dengan demikian, disambiguasi bukan sekadar langkah insidental melainkan investasi argumentatif.

Setelah menetapkan makna berdasarkan opsi yang tersedia dari tafsir klasik, Hamka melangkah ke dimensi inovasi, yakni menarik makna itu ke dalam perluasan makna aplikatifnya seperti institusi modern MPR/DPR, kritik atas otoritarianisme abad ke-20, parlemen modern ala 'Abduh, profesionalisme birokrasi, hingga analogi fisika atom. Perluasan ini bersifat selektif dan bergantung pada karakter rumusan itu sendiri. Konsep yang terkunci pada bentuk historis-partikular (*ūlī al-amr; syūrā, khālīfah, zarrah*) membutuhkan jembatan analogis ke realitas modern agar tetap relevan, sedangkan konsep yang sejak awal terkunci pada prinsip universal (*al-'adl*) tidak memerlukan perluasan dan ketiadaan perluasan pada kasus ini justru menguatkan konsistensi pola penafsirannya. Elemen-elemen modern seperti konteks sosial, kritik riwayat rasional, maupun sains Barat yang masuk dalam perluasan makna tersebut tidak pernah didudukkan oleh Hamka sebagai penentu sahnya suatu makna dasar.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa tafsir modern dalam hal ini *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka bukanlah pencarian makna yang baru, atau yang sering diistilahkan dalam konteks saat ini sebagai 'reinterpretasi,' melainkan pengembangan atas

makna yang telah tersedia dalam tafsir klasik. Pencarian maknanya tetap klasik secara total melalui perangkat logikanya, prosedurnya, dan otoritas rujukannya seluruhnya diwarisi dari tradisi. Perperbedaan mendasar Hamka dari mufasir klasik terletak pada bagaimana makna monovalen yang telah dikunci tersebut ditarik jangkauan aplikasinya ke dalam konteks realitas modern. Oleh karena itu, modernitas Hamka tidak beroperasi pada level epistemologi penemuan makna, melainkan pada level fungsional pengembangan makna, dengan kata lain sebuah modernitas yang beroperasi sesudah dan di atas fondasi klasik yang tidak pernah ia tinggalkan.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan dan keterbatasan penelitian ini, terdapat beberapa hal yang dapat peneliti rekomendasikan agar kajian dalam diskursus modernitas tafsir dapat berkembang lebih lanjut. *Pertama*, karena konsep tafsir modern yang dirumuskan dalam penelitian ini masih terbatas pada lima ayat dari satu karya tafsir yakni *Tafsir Al-Azhar*, sehingga sangat disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk menguji lebih lanjut sebagai kategori analitis umum melalui penerapannya pada mufasir modern lain, seperti M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah* atau Sayyid Qutb dalam *Fi Zilal Al-Qur'ān*, untuk menilai sejauh mana pola ini bersifat khas Hamka atau berlaku lebih luas dalam tafsir modern secara umum.

Kedua, penelitian ini membandingkan ayat bermuatan sosial-politik dengan ayat yang secara alamiah tidak bermuatan demikian, terbukti efektif untuk menguji apakah kemodernan seorang mufasir bersifat kontekstual atau struktural. Desain ini dapat direplikasi pada korpus tafsir lain untuk menghasilkan pemetaan yang lebih sistematis mengenai sumber kemodernan tafsir di luar konteks sosio-historis. Selain itu, penelitian lanjutan disarankan memperluas korpus data ke ayat-ayat bertema fikih dan muamalah, seperti ayat waris atau ekonomi, untuk menguji apakah pola perluasan makna tetap konsisten pada genre penafsiran hukum yang secara tradisional lebih ketat dan teknis dibandingkan ayat kepemimpinan maupun eskatologis.

Ketiga, mencakup masyarakat luas, prinsip perluasan makna yang ditemukan dalam penelitian ini yakni mengunci makna inti secara tegas namun tetap membuka ruang penerapan yang luas dan akomodatif, sebagaimana tampak pada gradasi moral lintas agama yang menghadirkan Ḥātim al-Ṭāī dan Thomas Alva Edison, dapat dipertimbangkan dalam format yang lebih populer, seperti artikel, media pembelajaran, atau konten digital, agar dapat diakses oleh masyarakat umum, pesantren, dan penyuluh agama. Dengan demikian pemikiran melalui langkah ini, diharapkan dapat menjadi rujukan konkret bagi wacana moderasi beragama di Indonesia, sebab menunjukkan bahwa ketegasan makna dan keterbukaan sikap bukanlah dua hal yang saling meniadakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrohim, “Metodologi tafsir kontemporer dalam buku Major Themes Of The Quran Karya Fazlurrahman”, *Jurnal Pusaka Media Kajian dan Pemikiran Islam*, vol. 8, no. 1, 2020, pp. 67–84.
- Al-Khalil, Abd. Mu'iz; Ibrahim, “Pemimpin Ideal Dalam Al-Qur'an (Analisis Komparatif Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Misbah)”, *El-Waroqoh: Jurnal Ushuluddin dan Filsafat*, vol. 6, no. 2, 2022, pp. 232–59.
- Al-Rāzī, Fakhr al-Dīn, *Mafātīḥ al-Ghayb*, Beirut: Dar al-Fikr, 1981.
- Alfiyah, Avif, “Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar”, *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, vol. 15, no. 1, 2016, pp. 25–35 [<https://doi.org/10.18592/jiiu.v15i1.1063>].
- Amir, Ahmad Nabil, “Manhaj Penafsiran Hamka: Telaah Ayat-Ayat Ahkam dalam Konteks Keindonesiaan”, *Peradaban Journal Of Religion And Society*, vol. 2, no. 1, 2023, pp. 20–31.
- Anthony H. Johns; Taji-Farouki, Suha, “A Public-Figure Mufassir from the Malay-Indonesian World: Hamka (d. 1981) and his Tafsir al-Azhar”, in *The Qur'an and Its Readers. Worldwide-Contemporary Commentaries and Translations*, ed. by Suha Taji-Farouki, Oxford: Oxford University Press in association with The Institute of Ismaili Studies, 2015, pp. 217–74.
- Azkya, Putris Salsabila et al., “Hermeneutical Approaches to the Qur'an in Indonesia: A Normative and Socio-Cultural Analysis of Tafsir Methodologies”, *ASEAN Journal of Islamic Studies and Civilization*, vol. 02, no. 2, 2025, pp. 134–53 [<https://doi.org/10.62976/ajisc.v1i1.1419>].
- Baidan, Nashruddin, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- , *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,

2011.

- Barton, Greg, "Neo-Modernism: A Vital Synthesis of Traditionalist and Modernist Islamic Thought in Indonesia", *Studia Islamika*, vol. 2, no. 3, 1995, pp. 1–75.
- Bidin, Sharifah Norshah; Wan Helmy Shahrman Wan and Ahmad; Kamarul Shukri; Mohd Ariff Nafizi Ibrahim Teh, "The Approach of Interpretation Implemented by Hamka in Tafsir Al-Azhar Based on Scientific Exegesis", *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, vol. 7, no. 4, 2017, pp. 194–207.
- Coppens, Pieter, "Did Modernity End Polyvalence Some Observations on Tolerance for Ambiguity in Sunni Tafsīr", *Journal of Qur'anic Studies*, vol. 23, no. 1, Edinburgh University Press, 2021, pp. 36–70.
- Daud, Ilyas, "Quranic Exegesis As Social Criticism: The Case of Tafsīr al-Azhār", *Ulul Albab*, vol. 21, no. 1, 2020, pp. 24–47.
- Djamal, Murni, "Dr. H. Abdul Karim Amrullah: His Influence in the Islamic Reform Movement in Minangkabau in the Early Twentieth Century", Montreal: McGill University, 1975.
- Effendy, Bahtiar, *Islam and the State in Indonesia*, ISEAS Seri edition, Singapore: Institute of Southeast Asian Studies (ISEAS), 2003.
- Ervan, Nurtawab, "Haji Abdul Malik Karim Amrullah, or Buya Hamka, or Hamka", in *Handbook of Qur'anic Hermeneutics. Volume 4: Qur'ānic Hermeneutics from the 19th and 20th Century*, Vol. 4: Qu edition, ed. by Georges Tamer, Berlin/Boston: Walter de Gruyter GmbH, 2024, pp. 325–32.
- Erwin, E; Ermagusti, E; Putra, Ridho; Hadi, R..., "Hamka ' s Thoughts on the Integration of Islamic Values and Indonesian Nationalism", *Tasfiyah Jurnal Pemikiran Islam*, vol. 8, no. 2, 2024, pp. 267–96.
- Fadli, Masiyan, and Musli, "Epistemologi Tafsir Al-Azhar Karya

- Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka)”, *At-Tibyan Journal Of Qur'an and Hadis Studies*, vol. 6, no. 2, 2023, pp. 193–218.
- Fitra, Akhmad Aidil and Novizal Wendry, “Penafsiran, Ideologi, dan Afiliasi Politik: Kritik Buya Hamka (1908-1981 M) terhadap Nasakom Era Demokrasi Terpimpin (1959-1966 M)”, *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya*, vol. 6, no. 2, 2024, pp. 234–49.
- Gadamer, Hans-Georg, *Truth and method*, New York: Seabury Press, 1965.
- Gusmian, Islah, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, Cetakan I edition, Jakarta: Teraju, 2003.
- Haikal, Muhammad, Teuku Kusnafizal, and Teuku Abdullah, “The Development of Hamka Islamic Thought”, *History: Educational Journal of History and Humanities*, vol. 4, no. 2, 2021, pp. 136–47.
- Halimatussa'diyah et al., “Tafsir Politik: Studi terhadap Pemikiran Politik Hamka dan Pengaruhnya dalam Tafsir Al-Azhar”, *Semiotika*, vol. 4, no. 1, 2024, pp. 189–204.
- Hamka, *Sejarah Umat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1961.
- , *Ayahku: Riwayat Hidup Dr. Haji Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera*, Jakarta: Umminda, 1982.
- , *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- , *Kenang-Kenangan Hidup*, Jakarta: Balai Pustaka, 2015.
- Hamka, Panitia Peringatan, *Hamka: Pujangga Islam Kebanggaan Rumpun Melayu*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1982.
- Hamka, Rusydi, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1981.
- Hidayat, Ariq, “Kritik Buya Hamka Terhadap Pemerintah Orde Lama Dari Tahun 1959 Sampai Tahun 1966 Dalam Tafsir

- Al-Azhar”, UIN Imam Bonjol Padang, 2021.
- Jansen, J.J.G., *The Interpretation of the Koran in Modern Egypt*, Leiden: E. J. Brill, 1980.
- Jansen, J.J.G., *The Interpretation of The Koran in Modern Egypt*, Leide: E.J. Brill, 1980.
- Johns, Anthony H., “The Qur’an in the Malay World: Reflections on ‘Abd al-Ra’uf of Singkel (1615–1693)”, *Journal of Islamic Studies*, vol. 9, no. 2, 1998.
- Muallifah and Khodija Samosir, “Metodologi Tafsir Modern-Kontemporer Di Indonesia”, *Al-Furqan*, vol. 5, no. 2, 2022, pp. 302–14.
- Mustaqim, Abdul, *Epistemologi Tafsir Kontemporer: Studi Komparatif antara Fazlur Rahman dan Muhammad Syahrur*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2007.
- , *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur’an: Studi Aliran-Aliran Tafsir dari Periode Klasik, Pertengahan hingga Modern-Kontemporer*, Yogyakarta: Idea press, 2016.
- Noer, Deliar, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900–1942*, Jakarta: LP3ES, 1980.
- Pink, Johanna, “Tradition and Ideology in Contemporary Sunnite Qur’ānic Exegesis: Qur’ānic Commentaries from the Arab World, Turkey and Indonesia and their”, *Die Welt des Islams*, vol. 50, no. 1, 2010, pp. 3–59 [https://doi.org/10.1163/157006010X489801].
- , “Tradition, Authority and Innovation in Contemporary Sunnī tafsīr: Towards a Typology of Qur’an Commentaries from the Arab World, Indonesia and Turkey”, *Journal of Qur’anic Studies*, vol. 12, 2010, pp. 56–82 [https://doi.org/10.3366/E1465359110000963].
- , *Where does Modernity Begin? Muhammad al-Shawkānī and the Tradition of Tafsir*, 2014.
- , *Muslim Qur’ānic Interpretation Today Media, Genealogies and Interpretive Communities*, first edition, london:

- Equinox, 2019.
- , *Tafsir as Discourse: Institutions, Norms, and Authority*, 2020.
- Puar, Yusuf Abdullah, *Perjuangan dan Pengabdian Hamka*, Jakarta: Pustaka Antara, 1978.
- Rahman, Fazlur, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, ed. by Richard L. Chambers, Chicago: University of Chicago Press, 1982.
- Riddell, Peter G., *Islam and the Malay-Indonesian World: Transmission and Responses*, First edition, London: Hurst & Company, 2001.
- Roffi, Riza Wahyu and Muhammad Ngali Mubarak, "An Eschatological Analysis Perspective of Tafseer Al-Azhar from the Perspective of Tafseer Al-Azhar", *El-Rusyd*, vol. 9, no. 2, 2024, pp. 79–87.
- Rouf, Abdul, Mohd Yakub, and Zulkifli Mohd, "Tafsir al-Azhar dan Tasawuf Menurut Hamka", *Jurnal Usuluddin*, vol. 38, 2013, pp. 1–30.
- Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019.
- Rush, James, "Hamka's Great Story: A Master Writer's Vision of Islam for Modern Indonesia", *Islam and the Modern Age*, vol. 23, no. 2, 1992.
- Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1981.
- Santoso, Makmun, "Etika Berpolitik Di Era Demokrasi Modern Dalam Perspektif Tafsir Nusantara (Studi Atas Tafsir Al-Azhar)", UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2025.
- Setiawati, Poppy, Afrizal Nur, and Saidul Amin, "Kepemimpinan Perempuan: Prototipe Leadership Ratu Balqis Perspektif Tafsir Al-Azhar", *AL-QUDWAH Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, vol. 2, no. 2, 2024, pp. 4–8.

- Shobahussurur, H., “Relasi Islam dan Kekuasaan dalam Perspektif Hamka”, *Asy-Syir’ah: Jurnal Ilmu Syari’ah dan Hukum*, vol. 43, no. 1, 2009.
- Sirry, Mun’im, “What’s Modern About Modern Tafsir? A closer look at Hamka’s Tafsir al-Azhar”, in *The Qur’ān in the Malay–Indonesian World: Context and Interpretation*, ed. by Andrew Rippin Majid Daneshgar, Peter G. Riddell, Oxon & New York: Routledge, 2016, pp. 195–211.
- Solahudin, M., “Intertekstualitas Tafsir: Studi Pengaruh Tafsir Al-Manar Terhadap Tafsir Al-Azhar”, UIN Syarif Hidayatullah, 2023.
- Syafi’i, Abdul Manan, “Pengaruh Tafsir al-Manâr terhadap Tafsir al-Azhar”, *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, vol. 38, no. 2, 2014, pp. 263–75.
- Wielandt, Rotraund, “Encyclopaedia of the Qur’ān”, in *“Exegesis of the Qur’ān: Early Modern and Contemporary”*, ed. by Jane Dammen McAuliffe, Leiden: Brill, 2022, pp. 124–40.
- Wijaya, Roma, “Kritik Hamka Terhadap Paham Komunisme”, *Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani*, vol. 7, no. 1, 2021, pp. 56–76.
- Yusuf, M. Yunan, *Corak pemikiran kalam Tafsir al-Azhar: sebuah telaah atas pemikiran Hamka dalam teologi Islam*, Penamadani, 2003.
- ZA, Ali Mu’ammam, “Kualifikasi Pemimpin Dalam Tafsir Al-Azhar”, *Journal of Islamic and Law Studies*, vol. 3, no. 2, 2019, pp. 133–65.